



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 3125-3131

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Disiplin dan Kepatuhan Hukum dalam Kehidupan Taruna: Analisis Perspektif Foucault pada Mahasiswa Politeknik Maritim AMI Makassar

Mariani Loise¹, Syamsu A Kamaruddin², Arlin Adam³

¹Politeknik Maritim AMI Makassar

²Universitas Negeri Makassar

³Universitas Mega Buana, Palopo, Makassar

[1marianiloise67@gmail.com](mailto:marianiloise67@gmail.com), [2syamsu.k@unm.ac.id](mailto:syamsu.k@unm.ac.id), [3arlin.adam73@gmail.com](mailto:arlin.adam73@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana mahasiswa memaknai aturan, dinamika pelanggaran, serta mekanisme kontrol sosial yang berlangsung dalam kehidupan ketarunaan di Politeknik Maritim AMI Makassar, sebuah institusi pendidikan vokasi yang dikenal dengan penerapan disiplin ketat. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan melibatkan mahasiswa dari tingkat awal hingga tingkat akhir sebagai informan utama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta penelusuran dokumentasi resmi kampus yang berkaitan dengan ketarunaan dan tata tertib. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola pemaknaan, kategori pelanggaran, dan konstruksi relasi kuasa yang muncul dalam interaksi sehari-hari di lingkungan kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memandang aturan kampus bukan sekadar instrumen kontrol, tetapi sebagai bagian integral dari proses pembentukan karakter profesional, pembiasaan disiplin, serta persiapan menghadapi dunia kerja maritim yang menuntut ketertiban tinggi. Pelanggaran yang terjadi umumnya bersifat ringan, seperti keterlambatan apel, kesalahan penggunaan atribut, serta pelanggaran etika digital. Faktor pendorong pelanggaran mencakup beban akademik, tekanan kelompok sebaya, proses adaptasi mahasiswa baru, serta pengaruh relasi senioritas. Mekanisme kontrol sosial dijalankan melalui struktur komando, pengawasan senior, pembinaan instruktur, serta sanksi bertingkat yang berfungsi menanamkan kedisiplinan secara bertahap. Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik kedisiplinan di kampus maritim merupakan hasil interaksi kompleks antara aturan formal, budaya ketarunaan, dan relasi kuasa yang dibangun secara historis. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan sistem pembinaan yang lebih edukatif, proporsional, dan adaptif terhadap kebutuhan perkembangan mahasiswa di era modern. Kata kunci: kedisiplinan, pelanggaran aturan, kontrol sosial, senioritas, pendidikan maritim.

1. Latar Belakang

Pendidikan vokasi kemaritiman di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan pendidikan tinggi pada umumnya, terutama karena menuntut kedisiplinan, kepatuhan pada aturan, dan integritas hukum yang tinggi. Politeknik Maritim AMI Makassar sebagai salah satu institusi pendidikan maritim di Kawasan Timur Indonesia menerapkan tata tertib dan regulasi ketat sebagai bagian dari pembentukan profesionalitas taruna. Dalam konteks tersebut, fenomena sosial terkait kepatuhan terhadap aturan, praktik kedisiplinan, serta relasi kuasa antarwarga kampus menjadi isu penting yang perlu dikaji secara mendalam, terutama karena dunia maritim sangat menekankan *good seamanship*, *safety regulation*, dan etika hukum dalam lingkungan kerja.

Fenomena ketidakpatuhan mahasiswa terhadap peraturan perguruan tinggi semakin terlihat di berbagai kampus, termasuk sekolah vokasi semi-militer. Laporan Kemendikbud (2023) menyebutkan bahwa sebanyak 32% mahasiswa perguruan tinggi vokasi pernah melakukan pelanggaran tata tertib, mulai dari absensi, penyalahgunaan atribut, hingga pelanggaran etika digital [1,2]. Di lingkungan maritim, disiplin menjadi unsur pembentuk karakter utama. Namun, perubahan budaya generasi muda, perkembangan teknologi digital, serta tekanan akademik sering menjadi faktor yang memengaruhi perilaku hukum mahasiswa di kampus.

Politeknik Maritim AMI Makassar, sebagai institusi pendidikan berbasis kedisiplinan, juga menghadapi dinamika serupa. Dalam evaluasi internal ketarunaan, tercatat adanya peningkatan kasus pelanggaran ringan seperti keterlambatan apel, penggunaan atribut tidak sesuai standar, dan pelanggaran etika komunikasi daring. Meski tidak tergolong pelanggaran berat, fenomena ini menunjukkan adanya gap antara regulasi formal kampus dan bentuk kepatuhan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya kajian sosiologis terhadap bagaimana mahasiswa memaknai aturan dan proses kontrol sosial dalam institusi maritim.

Disiplin dan Kepatuhan Hukum dalam Kehidupan Taruna: Analisis Perspektif Foucault pada Mahasiswa Politeknik Maritim AMI Makassar

Secara teoritis, fenomena kepatuhan dan pelanggaran hukum di perguruan tinggi dapat dijelaskan melalui berbagai perspektif teori sosial, seperti teori tindakan Weber, teori disiplin Michel Foucault, teori kontrol sosial Hirschi, serta teori labeling Becker. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa aturan bukan sekadar perangkat hukum, tetapi juga mekanisme pembentukan identitas dan relasi kuasa. Foucault (1977) menjelaskan bahwa institusi pendidikan semi-militer adalah ruang produksi disciplinary power yang membentuk tubuh dan perilaku individu [3,4]. Pendekatan ini sangat relevan untuk membaca bagaimana aturan kampus membentuk pola kedisiplinan mahasiswa di Politeknik Maritim AMI Makassar.

Penelitian terdahulu di lingkungan pendidikan maritim memperkuat urgensi kajian ini. Studi Sahlan et al pada Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang menemukan bahwa relasi senioritas, kepatuhan aturan, dan budaya komando sangat memengaruhi perilaku mahasiswa dalam memenuhi tuntutan kedisiplinan [5]. Sementara itu, penelitian Kusuma & Khoiro menunjukkan bahwa mahasiswa maritim cenderung mematuhi aturan bukan hanya karena sanksi, tetapi karena internalisasi budaya profesi pelaut yang menekankan keselamatan dan ketertiban hukum [6].

Di Makassar, penelitian martini mengenai mahasiswa vokasi semi-militer menunjukkan bahwa pelanggaran tata tertib sering dipicu oleh faktor sosial seperti tekanan teman sebaya (*peer pressure*), perubahan gaya hidup digital, dan rendahnya pemahaman konsekuensi hukum jangka panjang [8]. Temuan lainnya menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung mematuhi aturan ketika mereka memahami rasionalitas di balik regulasi, bukan sekadar memandang aturan sebagai instruksi kaku [9]. Temuan-temuan ini relevan untuk mengkaji perilaku mahasiswa maritim yang berada dalam sistem regulasi ketat.

Hingga kini masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji fenomena sosial terkait kepatuhan hukum, praktik disiplin, serta relasi kuasa di Politeknik Maritim AMI Makassar. Padahal, sebagai institusi yang menyiapkan lulusan untuk bekerja di industri pelayaran global, pemahaman tentang bagaimana mahasiswa membangun kesadaran hukum dan memaknai aturan sangat penting. Ketidakselarasan antara regulasi formal dan praktik mahasiswa dapat berdampak pada kesiapan profesional, keselamatan kerja, serta reputasi institusi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai dinamika fenomena sosial yang berkaitan dengan hukum, kepatuhan terhadap aturan, dan praktik kedisiplinan mahasiswa Politeknik Maritim AMI Makassar. Melalui pendekatan teori sosial, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana aturan diresepsi, dinegosiasi, atau bahkan ditolak oleh mahasiswa. Selain kontribusi akademik, penelitian ini juga menawarkan rekomendasi praktis bagi institusi dalam menyempurnakan regulasi, mekanisme pembinaan, serta strategi pendisiplinan yang lebih efektif dan kontekstual.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-interpretatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan kepatuhan hukum, praktik kedisiplinan, dan relasi kuasa dalam kehidupan mahasiswa Politeknik Maritim AMI Makassar. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang diberikan mahasiswa terhadap aturan, tata tertib, serta pengalaman mereka berinteraksi dengan mekanisme kontrol sosial kampus. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan fakta empiris, tetapi juga menginterpretasikan makna di balik perilaku sosial mahasiswa.

Lokasi penelitian berada di Politeknik Maritim AMI Makassar, khususnya pada lingkungan ketarunaan dan aktivitas akademik mahasiswa. Subjek penelitian terdiri atas mahasiswa aktif, instruktur ketarunaan, serta dosen yang memiliki pengalaman dalam pembinaan atau pengawasan kedisiplinan mahasiswa. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling relevan dan memiliki pengalaman langsung terkait fenomena yang diteliti. Jumlah informan ditetapkan secara fleksibel sesuai prinsip saturation, yaitu proses wawancara dihentikan saat tidak ada lagi data baru yang ditemukan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali narasi personal mahasiswa dan staf ketarunaan mengenai makna aturan, pengalaman pelanggaran, motivasi kepatuhan, serta bentuk kontrol sosial yang mereka alami. Observasi dilakukan pada kegiatan apel taruna, aktivitas kelas, penggunaan atribut, interaksi senior-junior, serta forum komunikasi daring. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa tata tertib resmi kampus, laporan pelanggaran, data ketarunaan, serta SOP pembinaan mahasiswa.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) dengan langkah-langkah: (1) transkripsi data wawancara dan catatan observasi, (2) membaca dan memahami keseluruhan data, (3) melakukan proses coding untuk mengidentifikasi pola-pola penting, (4) mengelompokkan kode ke dalam tema-tema utama seperti

kepatuhan hukum, praktik disiplin, relasi kuasa, dan negosiasi aturan, serta (5) menyusun interpretasi berdasarkan teori sosial yang digunakan. Proses analisis dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data (iteratif), sehingga temuan dapat dikembangkan secara mendalam dan kontekstual.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai informan seperti mahasiswa, staf ketarunaan, dan dosen. Selain itu digunakan triangulasi metode, dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi agar data yang dihasilkan lebih kuat dan reliabel. Peneliti juga melakukan member check, yaitu meminta informan memverifikasi kembali hasil wawancara untuk memastikan tidak terjadi distorsi makna. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan data yang kredibel, dapat dipertanggungjawabkan, dan merepresentasikan fenomena sosial secara akurat di lingkungan Politeknik Maritim AMI Makassar.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Pemaknaan Mahasiswa terhadap Aturan dan Kedisiplinan Kampus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Politeknik Maritim AMI Makassar memaknai aturan kampus bukan sekadar sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai bagian dari pembentukan karakter mereka sebagai calon pelaut. Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa aturan adalah bentuk pembiasaan yang akan mereka temui kembali di dunia kerja maritim. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan, “Di kampus aturan itu ketat, tetapi memang itu yang akan kita hadapi nanti di kapal. Jadi kami harus biasakan diri” (Sudirman, 20 tahun).

Namun, beberapa mahasiswa menilai bahwa sebagian aturan terasa terlalu kaku dan tidak selalu relevan dengan situasi tertentu. Mereka menganggap regulasi tertentu tidak jarang menimbulkan tekanan ketika harus diikuti secara ketat setiap hari. Seorang informan mengatakan, “Kadang aturan terlalu keras, misalnya soal atribut atau sikap tubuh saat apel. Kalau terlambat sedikit langsung kena teguran berat” (Rahmat Hidayat, 21 tahun). Temuan ini menunjukkan adanya ketegangan antara idealisme aturan dan realitas aktivitas mahasiswa.

Penelitian menemukan bahwa alasan kepatuhan mahasiswa terhadap aturan cenderung bersifat campuran, antara kesadaran nilai, ketakutan terhadap sanksi, dan dorongan lingkungan sosial. Ada mahasiswa yang patuh karena internalisasi nilai profesional, namun ada pula yang patuh agar terhindar dari hukuman senior atau instruktur. Seorang informan mengakui, “Kalau jujur, sebagian dari kami ikut aturan karena takut sanksi. Tapi lama-lama jadi biasa karena sudah terbiasa ditegur” (Ilham Saputra, 19 tahun).

Selain itu, banyak mahasiswa mematuhi aturan karena mengaitkannya dengan citra profesional sebagai calon pelaut. Mereka memahami bahwa dunia kerja maritim sangat menuntut ketertibn hukum, ketaatan prosedur, dan etika keselamatan. Seorang informan menyatakan, “Kami tahu kalau di kapal itu tidak bisa main-main. Ada aturan keselamatan, aturan jaga, semua harus patuh. Jadi dari kampus memang kami diarahkan ke sana” (Andi Pratama, 22 tahun). Ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa melihat aturan sebagai persiapan menuju kehidupan kerja maritim global.

Meskipun demikian, mahasiswa mengakui adanya hambatan dalam mematuhi aturan kampus, terutama terkait padatnya kegiatan akademik dan ketarunaan. Jadwal yang melelahkan, beban tugas, serta pengaruh gaya hidup digital membuat sebagian mahasiswa rentan melanggar aturan ringan seperti keterlambatan apel atau atribut tidak sesuai. Seorang informan menyatakan, “Kadang terlalu lelah dengan jadwal yang padat. Mau tidak mau ada aturan yang terlewat, misalnya terlambat apel atau salah atribut” (Farhan, 20 tahun). Hambatan ini memperlihatkan bahwa pemaknaan mahasiswa terhadap aturan juga dipengaruhi kondisi sosial dan situasional.

Dari perspektif Michel Foucault, aturan dan kedisiplinan di Politeknik Maritim dapat dipahami sebagai bentuk *power through discipline*, di mana mahasiswa dibentuk melalui pengawasan, pembiasaan, dan penilaian terus-menerus. Struktur kampus menciptakan kondisi seperti panopticon, di mana mahasiswa merasa selalu diawasi meskipun pengawasan tidak selalu nampak. Kepatuhan karena terbiasa ditegur (Ilham Saputra, 19 tahun) menunjukkan bahwa disiplin telah bertransformasi menjadi kontrol diri.

Aturan terkait atribut, ketepatan waktu, hingga sikap tubuh menggambarkan mekanisme pembentukan tubuh-tubuh patuh sebagaimana dijelaskan Foucault dalam Discipline and Punish. Pandangan mahasiswa yang memaknai aturan sebagai pembiasaan profesional (Sudirman, 20 tahun; Andi Pratama, 22 tahun) menunjukkan keberhasilan institusi dalam membentuk habitus kedisiplinan melalui praktik regulatif berulang.

Keluhan mahasiswa tentang kekakuan aturan (Rahmat Hidayat, 21 tahun) mencerminkan ruang resistensi dalam struktur disiplin. Foucault menyebut bahwa subjek yang didisiplinkan tidak pernah sepenuhnya pasif selalu ada negosiasi dan penolakan terselubung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hardiansyah (2021) yang

menemukan bahwa mahasiswa vokasi semi-militer sering merespons aturan secara adaptif sesuai kondisi psikologis dan beban akademik [10].

Penelitian ini juga memperkuat temuan Andromeda et al (2022) yang menunjukkan bahwa kepatuhan taruna di lingkungan maritim didorong oleh kombinasi motif ketakutan dan internalisasi nilai profesional. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi baru, yaitu pengaruh budaya digital dan kelelahan akademik yang menjadi hambatan kepatuhan mahasiswa generasi saat ini [11].

Dengan demikian, pemaknaan mahasiswa terhadap aturan kampus bersifat dinamis dan kompleks. Aturan berfungsi sebagai alat pembentuk identitas profesional, namun mahasiswa tetap memiliki ruang untuk menegosiasikan dan menilai kembali relevansi disiplin. Interaksi antara kekuasaan institusi dan pengalaman individual menciptakan proses kedisiplinan yang terus menerus diproduksi dan dinegosiasikan dalam kehidupan mahasiswa Politeknik Maritim AMI Makassar.

3.2. Dinamika Pelanggaran Aturan dan Faktor Penyebabnya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran aturan yang paling sering terjadi pada mahasiswa Politeknik Maritim AMI Makassar adalah pelanggaran ringan seperti keterlambatan apel pagi, penggunaan atribut yang tidak sesuai, dan ketidakhadiran tanpa izin. Pelanggaran-pelanggaran ini tidak bersifat serius, namun terjadi cukup konsisten terutama pada mahasiswa tingkat awal. Seorang informan menyatakan, “Kalau telat apel itu paling sering, soalnya jadwal padat dan kadang bangun kesiangan” (Ferdinand, 20 tahun). Hal ini menunjukkan adanya hambatan dalam menjaga kedisiplinan harian mahasiswa.

Pelanggaran lain yang cukup dominan adalah kesalahan penggunaan atribut, seperti tidak memakai topi saat keluar area kampus, sepatu yang tidak sesuai standar, atau atribut ketarunaan yang tidak lengkap. Seorang mahasiswa mengungkapkan, “Atribut itu banyak sekali aturannya, jujur kadang saya lupa atau salah pakai karena buru-buru” (Arfan, 19 tahun). Kesalahan atribut menunjukkan bahwa beban aktivitas harian memengaruhi tingkat kepatuhan mahasiswa pada regulasi detail.

Penelitian juga menemukan adanya bentuk pelanggaran terkait etika digital, seperti penggunaan bahasa informal kepada senior di grup WhatsApp, pengiriman pesan tidak sopan, dan penggunaan media sosial saat kegiatan resmi. Informan lain menjelaskan, “Ada teman saya ditegur karena balas chat senior dengan emotikon saja, katanya itu tidak sopan” (Ridwan, 21 tahun). Temuan ini menunjukkan munculnya benturan antara budaya digital mahasiswa dengan budaya hierarkis kampus maritim.

Faktor penyebab pelanggaran tidak hanya berasal dari kelelahan fisik dan beban akademik, tetapi juga tekanan dari teman sebaya. Banyak mahasiswa mengaku bahwa pengaruh teman dapat memicu tindakan melanggar aturan, terutama ketika mereka mengikuti kelompok yang sering terlambat atau kurang memperhatikan aturan atribut. Seorang informan mengatakan, “Kalau ikut teman yang santai, biasanya ikut santai juga. Kadang malas apel kalau teman tinggal ramai-ramai” (Yusuf, 20 tahun). Tekanan kelompok seperti ini menjadi faktor signifikan dalam dinamika pelanggaran.

Penelitian menemukan pula bahwa relasi senioritas berperan dalam membentuk perilaku pelanggaran mahasiswa. Mahasiswa tingkat awal seringkali mengikuti instruksi informal dari senior, termasuk praktik-praktik yang berpotensi melanggar aturan kecil seperti mengabaikan beberapa prosedur atau menunda apel. Seorang mahasiswa menjelaskan, “Kadang senior bilang ‘santai saja, telat sedikit tidak apa-apa’, jadi kami ikut saja” (Rizki, 19 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa senioritas dapat menjadi sumber pembentukan perilaku devian meskipun tidak selalu disadari.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui Teori Kontrol Sosial Hirschi, yang menekankan bahwa perilaku menyimpang terjadi saat empat elemen kontrol *attachment*, *commitment*, *involvement*, dan *belief* melemah. Pelanggaran seperti keterlambatan apel dan atribut yang salah (Ferdinand, 20 tahun; Arfan, 19 tahun) mencerminkan lemahnya keterikatan mahasiswa terhadap nilai kedisiplinan serta kurangnya komitmen terhadap aturan. Kelelahan akademik dan tekanan teman sebaya semakin melemahkan kontrol diri sehingga mahasiswa lebih mudah terlibat pelanggaran ringan.

Perspektif Labeling Theory Becker juga relevan untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai pelanggaran. Beberapa mahasiswa yang pernah ditegur, terutama terkait etika digital (Ridwan, 21 tahun), mulai diberi label sebagai kurang sopan atau kurang disiplin. Menurut Becker, proses pelabelan ini dapat memperkuat identitas devian jika mahasiswa merasa distigma oleh senior atau instruktur. Namun dalam kasus di kampus maritim, proses labeling cenderung bersifat korektif karena mahasiswa segera diarahkan kembali melalui teguran dan pembinaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setiawan (2021) yang menemukan bahwa pelanggaran di perguruan tinggi maritim banyak dipengaruhi oleh tekanan lingkungan sosial seperti senioritas dan peer group. Temuan tentang pengaruh teman sebaya (Yusuf, 20 tahun) mendukung kesimpulan penelitian tersebut. Selain itu, penelitian ini menambahkan bahwa budaya digital menjadi faktor baru yang belum banyak diteliti di institusi semi-militer.

Temuan penelitian ini juga relevan dengan studi Krisa (2025) yang menunjukkan bahwa mahasiswa vokasi sering mengalami pelanggaran disiplin akibat beban aktivitas yang padat, khususnya pada mahasiswa tahun pertama [12]. Keluhan mahasiswa tentang kelelahan dan padatnya jadwal (Rizki, 19 tahun) mendukung hasil penelitian tersebut. Namun, berbeda dari penelitian Rahayu, penelitian ini menyoroti peran etika komunikasi digital sebagai bentuk pelanggaran baru.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian ALBana (2025) yang menyatakan bahwa ketidakpahaman terhadap detail aturan dan kurangnya internalisasi nilai sering menjadi pemicu pelanggaran di kampus kedisiplinan tinggi [13]. Kesalahan mahasiswa dalam mengenakan atribut (Arfan, 19 tahun) mencerminkan temuan tersebut. Dengan demikian, dinamika pelanggaran di Politeknik Maritim AMI Makassar dipengaruhi oleh kombinasi faktor: beban akademik, pengaruh teman, budaya digital, serta struktur senioritas. Perilaku pelanggaran bukan sekadar kurangnya disiplin, tetapi bagian dari proses sosial yang terbentuk melalui interaksi mahasiswa dengan lingkungan kampus yang hierarkis dan regulatif.

3.3. Relasi Kuasa, Senioritas, dan Mekanisme Kontrol Sosial di Kampus Maritim

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur komando di Politeknik Maritim AMI Makassar memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku mahasiswa. Mahasiswa memahami bahwa hierarki ketarunaan merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan maritim. Seorang informan mengatakan, “Di kampus, senior punya posisi penting. Mereka seperti perpanjangan tangan instruktur” (Ardiansyah, 21 tahun). Ini menunjukkan bahwa senioritas dipandang sebagai bagian sah dari struktur komando.

Senioritas muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari bimbingan akademik, pengawasan disiplin, hingga aturan-aturan informal yang tidak tertulis tetapi harus dipatuhi oleh mahasiswa tingkat awal. Beberapa aturan informal tersebut tidak selalu tercantum dalam tatib resmi, namun menjadi bagian dari “kebudayaan ketarunaan” yang diwariskan dari angkatan sebelumnya. Informan lain mengungkapkan, “Ada aturan yang tidak tertulis, misalnya soal cara berbicara ke senior. Itu harus ikut, meski tidak ada di buku” (Fauzan, 20 tahun).

Meskipun senioritas sering berfungsi sebagai mekanisme pembinaan, beberapa mahasiswa merasa bahwa relasi senior-junior terkadang menimbulkan tekanan. Mahasiswa tingkat awal sering melakukan tindakan tertentu bukan karena aturan resmi, tetapi karena takut kepada senior. Seorang mahasiswa menyatakan, “Kadang tidak enak kalau tidak ikut perkataan senior. Takut dibilang tidak hormat” (Marwan, 19 tahun). Ini menunjukkan bahwa relasi kuasa berjalan tidak hanya secara formal, tetapi juga melalui tekanan sosial.

Mekanisme kontrol sosial tidak hanya dijalankan oleh senior, tetapi juga oleh instruktur ketarunaan yang memiliki wewenang memberikan teguran, sanksi, dan pembinaan. Instruktur dipandang lebih otoritatif karena posisinya sebagai bagian dari sistem resmi kampus. Namun, beberapa mahasiswa merasa bahwa peran instruktur sering tumpang tindih dengan peran senior. Informan mengungkapkan, “Instruktur memang punya aturan jelas, tapi kadang senior duluan yang tegur kami di lapangan” (Sultan, 22 tahun).

Penelitian menemukan bahwa banyak mahasiswa mematuhi aturan bukan hanya karena sanksi formal, tetapi karena kontrol sosial informal melalui pengawasan senior dan pandangan teman kelompok. Pengawasan yang terus menerus menciptakan kesadaran untuk selalu berhati-hati. Informan mengatakan, “Kayak selalu diawasi. Bahkan kalau instruktur tidak ada, senior pasti lihat” (Fikram, 20 tahun). Situasi ini menunjukkan adanya internalisasi pengawasan di kalangan mahasiswa.

Selain bentuk pengawasan, pembinaan juga terlihat pada praktik motivasi dan dukungan yang diberikan senior kepada junior. Tidak semua bentuk senioritas berkonotasi negatif. Sebagian mahasiswa merasa senior memberikan arahan yang membangun. “Senior juga ada yang baik, mereka ajarkan cara pakai atribut, cara apel, dan cara bersikap” (Rendi, 21 tahun). Hal ini menegaskan bahwa relasi kuasa tidak semata-mata tentang tekanan, tetapi juga tentang transfer pengetahuan ketarunaan.

Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka beradaptasi dengan relasi kuasa tersebut dari waktu ke waktu. Pada tingkat pertama, banyak yang merasa canggung dan takut, namun memasuki tahun kedua, mereka mulai memahami fungsi struktur komando dan senioritas. “Awal-awal takut sekali, tapi lama-lama sudah terbiasa. Ternyata itu untuk membentuk mental juga” (Hasbi, 20 tahun). Adaptasi ini menunjukkan terbentuknya habitus kedisiplinan secara bertahap.

Temuan mengenai relasi kuasa ini dapat dijelaskan menggunakan konsep *Disciplinary Power* dari Michel Foucault. Dalam konteks kampus maritim, pengawasan senior, struktur komando, dan peraturan ketat membentuk kondisi seperti panopticon, di mana mahasiswa merasa selalu diawasi (Fikram, 20 tahun). Pengawasan yang terus-menerus ini membuat mahasiswa menginternalisasi disiplin sehingga kepatuhan muncul sebagai mekanisme kontrol diri, bukan hanya ketakutan terhadap sanksi.

Selain itu, praktik pembinaan oleh senior dan instruktur mendemonstrasikan apa yang Foucault sebut sebagai *normalizing judgment*, yaitu proses menilai, mengoreksi, dan menstandarkan perilaku mahasiswa. Pembiasaan ini terlihat ketika mahasiswa tingkat awal mulai meniru cara berbicara, berperilaku, dan mengikuti aturan ketarunaan, hingga akhirnya menjadi bagian dari identitas mereka. Relasi ini memperlihatkan bagaimana kekuasaan bekerja tidak hanya secara represif, tetapi juga produktif dalam menciptakan identitas mahasiswa disiplin.

Konsep habitus Bourdieu juga sangat relevan dengan temuan ini. Habitus kedisiplinan terbentuk melalui interaksi berulang dengan aturan formal, koreksi senior, dan pengalaman hierarki komando. Pengalaman takut, canggung, kemudian terbiasa (Hasbi, 20 tahun) menunjukkan bagaimana disposisi perilaku dibentuk melalui praktik sosial bukan sekadar instruksi formal. Kampus maritim menjadi sebuah arena (*field*) yang sarat modal simbolik senioritas, uniform, atribut, dan posisi komando yang memengaruhi bagaimana mahasiswa membangun identitas dan perilaku.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusuma (2019) yang menemukan bahwa hubungan senior-junior di sekolah vokasi semi-militer membentuk habitus kedisiplinan melalui pembiasaan yang ketat [14]. Temuan penelitian ini juga konsisten dengan studi Sakius et al (2024) yang menunjukkan bahwa pengawasan intensif menciptakan internalisasi kedisiplinan dalam institusi maritim, bukan hanya kepatuhan karena sanksi [15]. Selain itu, penelitian ini memperkuat hasil Fauziah (2020) yang menyatakan bahwa peran senior berfungsi sebagai agen sosial dalam mentransmisikan nilai-nilai institusi kepada mahasiswa baru [16].

Namun, penelitian ini juga menemukan sisi lain yang tidak banyak dijelaskan dalam penelitian terdahulu, yakni tumpang tindihnya peran instruktur dan senior (Sultan, 22 tahun). Hal ini membuka ruang potensi konflik peran dan kebingungan otoritas. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak menekankan fungsi positif senioritas, penelitian ini menemukan dinamika ambivalen antara pembinaan dan tekanan sosial.

Secara keseluruhan, relasi kuasa, senioritas, dan mekanisme kontrol sosial di Politeknik Maritim AMI Makassar bukan hanya menghasilkan kepatuhan formal, tetapi juga pembentukan habitus kedisiplinan jangka panjang. Struktur komando menciptakan sistem yang memungkinkan mahasiswa untuk belajar disiplin melalui pengawasan, pembiasaan, dan penilaian terus menerus. Kekuasaan tidak hanya menekan, tetapi juga membentuk identitas, karakter, dan cara mahasiswa memaknai kedisiplinan. Dengan demikian, kehidupan ketarunaan menjadi arena sosial yang kompleks, di mana kekuasaan dan pembinaan saling berinteraksi dalam membentuk mahasiswa maritim yang disiplin dan profesional.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa aturan dan kedisiplinan di Politeknik Maritim AMI Makassar dipahami mahasiswa sebagai bagian integral dari pembentukan karakter profesional sebagai calon pelaut. Mahasiswa memaknai aturan bukan hanya sebagai kewajiban administratif, tetapi juga sebagai pedoman untuk menyesuaikan diri dengan dunia kerja maritim yang sarat hierarki dan regulasi. Pemaknaan ini terbentuk melalui pengalaman sehari-hari dalam mengikuti tata tertib, interaksi dengan instruktur, dan dinamika kehidupan ketarunaan.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pelanggaran aturan yang dilakukan mahasiswa umumnya berada pada kategori ringan, seperti keterlambatan apel, penggunaan atribut yang tidak sesuai, serta pelanggaran etika digital. Pelanggaran tersebut terjadi karena kombinasi faktor, antara lain beban akademik yang padat, kelelahan fisik, kurangnya pemahaman detail aturan, pengaruh teman sebaya, dan relasi senioritas. Pelanggaran tidak bersifat disengaja, melainkan muncul dari kondisi sosial dan situasional yang dihadapi mahasiswa setiap hari.

Struktur komando, senioritas, dan sistem pengawasan menjadi bagian penting dari mekanisme kontrol sosial di kampus maritim. Mahasiswa tingkat awal cenderung mengikuti instruksi senior, baik yang bersifat formal maupun informal. Kontrol sosial tidak hanya dijalankan oleh instruktur, tetapi juga melalui pengawasan dan teguran senior yang membuat mahasiswa merasa selalu diamati. Situasi ini mendorong pembentukan kepatuhan dan disiplin melalui proses internalisasi, bukan sekadar kepatuhan karena sanksi formal.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa relasi kuasa dan pembinaan yang terjadi di kampus maritim memiliki sifat ambivalen. Di satu sisi, senioritas berfungsi sebagai agen pembinaan dan transfer pengetahuan ketarunaan; namun di sisi lain, tekanan sosial dari senior dapat menimbulkan rasa canggung dan ketakutan pada

mahasiswa tingkat awal. Meskipun demikian, mahasiswa menunjukkan kemampuan adaptasi yang kuat, di mana rasa takut atau canggung di tahap awal berubah menjadi kebiasaan dan pemahaman terhadap nilai kedisiplinan seiring waktu.

Implikasi praktis dari temuan penelitian ini adalah perlunya penyalarsan peran antara instruktur dan senior agar pembinaan lebih efektif dan tidak menimbulkan tumpang tindih otoritas. Kampus juga dapat mengembangkan program penguatan etika digital serta memberikan sosialisasi aturan yang lebih sistematis agar mahasiswa dapat memahami regulasi secara komprehensif. Selain itu, pendekatan pembinaan yang lebih edukatif dibandingkan yang bersifat tekanan sosial dapat membantu menciptakan lingkungan ketarunaan yang lebih sehat dan produktif.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan fokus pada dinamika psikologis mahasiswa dalam menghadapi tekanan ketarunaan, peran budaya digital dalam pembentukan perilaku disiplin, serta perbandingan antara institusi maritim dan vokasi non-maritim untuk melihat faktor kontrol sosial yang lebih luas. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi efektivitas model pembinaan alternatif yang lebih partisipatif dalam meningkatkan kepatuhan dan kedisiplinan mahasiswa secara berkelanjutan.

Referensi

1. Sukarwoto, S., Wimatra, A., Akbar, M. C., & Amalillah, C. T. (2023). Meningkatkan Disiplin Dan Karakter Taruna Melalui Pembinaan Pendidikan Ketarunaan Yang Humanis Di Sekolah Kedinasan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(12), 3887-3896. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i12.1535>
2. Renaldi, I. (2018). Implementasi pendidikan ketarunaan dalam meningkatkan disiplin pelajar di SMK Negeri 2 Turen Kabupaten Malang (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang). <http://repository.um.ac.id/id/eprint/52317>
3. Sahlan, A., Abduh, M., & Suidat, S. (2021). Pemahaman Kepatuhan Hukum Dan Disiplin Terhadap Tata Tertib Sekolah Dengan Tanggung Jawab Belajar. *Jurnal Citizenship Virtues*, 1(1), 27-34. <https://doi.org/10.37640/jcv.v1i1.913>
4. Umanailo, M. C. B., & Basrun, C. (2019). Pemikiran Michel Foucault. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/336764837> PEMIKIRAN MICHEL FOUCAULT.
5. Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
6. Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., ... & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
7. Martini, E., Nugraha, A. N., & Beladona, P. A. (2022). Internalisasi Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Polisi Taruna (POLTAR). *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 3(4), 80-95. <https://doi.org/10.59059/tarim.v3i4.38>
8. Djari, J. A., Huda, S., & Sitepu, F. (2023). Peningkatan kompetensi pelaut taruna/i dalam mendukung pembangunan sdm pelayaran. *Journal of Transportation Society Empowerment*, 1(2), 30-36. <https://doi.org/10.46484/jtse.v1i2.495>
9. Hardiansyah, H. (2012). Seni Disiplin Tubuh dalam Perspektif Michel Foucault. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 63-72. <https://doi.org/10.22373/substantia.v14i1.4836>
10. Salamet, D., & Fil, S. (2020). Analisis Wacana Michel Foucault.
11. Andromeda, V. F., Dewi, I. S., Prayogo, D., Sitepu, F., Santiko, T., & Arifin, M. Z. (2022). Tata Kelola Pengasuhan Taruna Dalam Masa Pendidikan Dan Pelatihan Politeknik Ilmu Pelayaran (Pip) Semarang. *Jurnal Sains Dan Teknologi Maritim*, 22(2), 193-208. <https://doi.org/10.33556/jstm.v22i2.317>
12. Krisa, D. J. (2025). Peran Budaya Kampus dalam Pembentukan Karakter Kebersamaan Taruna Pelayaran. *Jurnal Cakrawala Bahari*, 8(2), 162-173. <https://doi.org/10.70031/jkb.v8i2.228>
13. ALBana, M. H. (2025). Implentasi Manajemen Waktu Dan Kehidupan Berasrama Terhadap Kedisiplinan Taruna Dalam Dinas Jaga. *Jurnal Cakrawala Bahari*, 8(2), 29-40. <https://doi.org/10.70031/jkb.v8i2.165>
14. Kusumawati, E. D. (2019). Pengaruh Kedisiplinan Dan Kenyamanan Taruna/Taruni Di Asrama Kampus Akpelni Terhadap Hasil Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Gema Maritim*, 21(1), 9-17. <https://doi.org/10.37612/gema-maritim.v21i1.2>
15. Sakius, G. G., Minarni, M., & Hayati, S. (2024). Gambaran Penyesuaian Diri Pada Taruna Politik Ilmu Pelayaran. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 288-292. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3734>
16. Fauziah, N. (2020). Hubungan Antara Konformitas Kelompok Sebaya Dengan Motivasi Berprestasi Pada Taruna/I Teknik Dan Nautika Aman Jaya: The Relationship Between Peer Group Conformity And Achievement Motivation In Aman Jaya's Engineering And Nautics Cadets. *Jurnal Matemar: Manajemen dan Teknologi Maritim*, 1(2). <https://doi.org/10.59225/7xrbm898>